

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Pada tahun 2022, sektor pertanian berada pada urutan ketiga sebagai penyumbang terhadap produk domestik bruto (PDB) yaitu sebesar 12,4% setelah sektor industri dan perdagangan. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan bermata pencaharian sebagai petani, khususnya masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada industri pertanian. Sebanyak 38,7 juta orang atau 28,61% penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Persentase ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia dibandingkan pekerjaan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Tanaman pangan merupakan sektor yang berperan sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat serta berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional setelah tanaman perkebunan dengan persentase sebesar 2,60%, tanaman perkebunan 3,94%, tanaman hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu 1,55%, dan 1,58% (Kementerian Pertanian, 2022).

Tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang menghasilkan tiga sumber gizi utama, yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Tanaman pangan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) tanaman biji-bijian atau sereal, 2) tanaman polong semusim, dan 3) tanaman umbi-umbian. Tanaman pangan memiliki jenis yang sangat beragam. Berdasarkan tingkat konsumsinya, dikenal istilah tanaman pangan utama. Tanaman pangan utama merupakan tanaman yang ditanam secara luas, menghasilkan sumber gizi yang banyak, serta dikonsumsi secara merata oleh semua kelas sosial ekonomi masyarakat. Pada saat sekarang ini, tanaman pangan menjadi target pengembangan pemerintah dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan. Badan Pusat Statistik mencatat terdapat 7 jenis

tanaman pangan dengan tingkat produksi tinggi dan memiliki wilayah tanam yang luas. Tanaman tersebut berasal dari kelompok tanaman biji-bijian (padi dan jagung), kelompok polong (kedelai, kacang tanah dan kacang hijau), dan kelompok umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) (Widodo & Setijorini, 2020).

Salah satu jenis tanaman polongan yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya adalah kacang tanah. Kacang tanah memiliki peran penting kedua setelah kedelai yang berperan strategis dalam pangan nasional yaitu sebagai sumber protein dan minyak nabati. Marzuki (2009) menyatakan bahwa kacang tanah mengandung lemak 40% - 50%, protein 27%, karbohidrat 18%, dan vitamin (A, B, C, D, dan K). Usaha budidaya kacang tanah dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta membantu meningkatkan pendapatan petani. Biji kacang tanah bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan untuk dikonsumsi langsung maupun diolah menjadi bahan campuran makanan seperti bumbu dapur, bahan baku industri, maupun produk lainnya. Selain itu, hasil samping berupa kulit kacang bisa juga dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak, pupuk, maupun bahan bakar untuk keperluan rumah tangga.

Produksi kacang tanah di Indonesia mencapai 379.928 ton dan luas tanam 283.498 ha pada tahun 2022. Daerah produksi kacang tanah terbanyak di Indonesia umumnya berada di Pulau Jawa. Namun, ada juga daerah lain yang memproduksi kacang tanah salah satunya Provinsi Sumatera barat. Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam peringkat sepuluh besar sebagai daerah penghasil kacang tanah di Indonesia dengan luas panen 2.285 hektar serta jumlah produksi kacang tanah Sumatera Barat mencapai 3.881 ton pada tahun 2022 (Ditjen Tanaman Pangan, 2022).

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah penghasil kacang tanah di Sumatera Barat yang menduduki posisi keenam setelah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai penghasil kacang tanah terbanyak dengan produksi mencapai 194 ton pada tahun 2022. Walaupun bukan daerah sentra utama produksi kacang tanah, terdapat hal yang membedakan antara budidaya kacang tanah di Kabupaten Pasaman khususnya di Kecamatan Lubuk Sikaping

dengan budidaya kacang tanah di daerah lainnya. Umumnya kacang tanah ditanam di lahan kering. Namun, pada saat ini penanaman kacang tanah telah meluas dari lahan kering ke lahan sawah melalui pola tanam padi-padi-palawija. Metode ini telah diterapkan petani kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping untuk menanam kacang tanah dengan pola pergiliran tanaman padi-padi-kacang tanah di lahan sawah.

Kacang tanah dapat diolah menjadi berbagai macam produk sehingga dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat setempat khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Pasaman, kacang tanah banyak dimanfaatkan sebagai makanan olahan yaitu berupa kacang goreng yang biasanya disebut kacang randang khas Pasaman. Menurut informasi dari salah satu pemilik usaha kacang randang di Pasaman, kacang randang telah menjadi oleh-oleh khas Pasaman telah banyak dijual hingga ke luar daerah salah satunya ke Kota Pekanbaru, sehingga hal ini menjadi peluang bagus untuk pengembangan komoditi kacang tanah di Kabupaten Pasaman.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman 2022, Kecamatan Lubuk Sikaping menjadi daerah sentra produksi kacang tanah di Kabupaten Pasaman dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Pasaman yaitu mencapai 65 ton pada tahun 2022. Sementara itu, di beberapa kecamatan sudah tidak lagi membudidayakan kacang tanah selama beberapa tahun terakhir. Luas panen kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping juga menduduki posisi tertinggi yaitu dengan luas mencapai 43 hektar pada tahun 2022 (Lampiran 4).

Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Lubuk Sikaping, terdapat 10 kelompok tani yang anggotanya membudidayakan tanaman kacang tanah pada tahun pada musim tanam Juni-Agustus 2023. Adapun total keseluruhan petani kacang tanah yang tergabung dalam kelompok tani tersebut berjumlah 156 orang. Petani kacang tanah di Lubuk Sikaping umumnya mengusahakan kacang tanah di lahan milik mereka sendiri dan modal milik sendiri.

Budidaya tanaman kacang tanah yang dilakukan petani di Kecamatan Lubuk Sikaping masih sederhana, peralatan yang digunakan dan proses budidaya masih dilakukan secara manual. Benih yang digunakan petani umumnya juga

belum berasal dari benih unggul bersertifikat. Sehingga, produktivitas tanaman belum maksimal dan nilai jual kacang tanah dihargai murah. Padahal jika petani membudidayakan kacang tanah sesuai dengan standar yang seharusnya, maka petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memahami dan menerapkan ilmu usahatani dalam menjalankan sebuah usahatani.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada, secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan seluruh sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input (Soekartawi, 2006).

Manfaat melakukan analisis usahatani bagi petani adalah untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankannya dapat memberikan keuntungan atau justru merugikan. Analisis usahatani dapat dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi, jika penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tersebut menguntungkan dan sebaliknya jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani tersebut justru merugikan bagi petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Petani kacang tanah di Lubuk Sikaping biasanya menanam kacang tanah setelah musim panen padi, yaitu sekitar bulan April-Juni. Menurut informasi dari petani, menanam kacang tanah di lahan sawah dapat memberikan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kacang tanah yang ditanam di lahan kering. Sehingga, setelah padi selesai dipanen, selanjutnya sawah diolah untuk dijadikan lahan budidaya tanaman kacang tanah. Jenis kacang tanah yang ditanam yaitu kacang belimbing, kacang betawi, dan kacang kampung. Kacang tanah dapat dipanen setelah berumur 100 hari.

Menurut data dari Dinas pertanian Kabupaten Pasaman (2023), jumlah produksi kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping cenderung mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah produksi kacang tanah mencapai 90 ton, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu hanya 65 ton (Lampiran 6).

Kementrian Pertanian (2019) menjelaskan bahwa produktivitas kacang tanah yang normal dalam satuan luas berkisar antara 1.5-2.5 ton/Ha. Sedangkan berdasarkan hasil pra survei pendahuluan, rata-rata produktivitas kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping hanya 1,4 ton/ha. Angka tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kacang tanah yang dihasilkan di Kecamatan Lubuk Sikaping belum optimal (Lampiran 7).

Berdasarkan informasi dari beberapa petani, kegiatan budidaya kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping menghadapi beberapa permasalahan. Masalah yang dialami petani yaitu tanaman kacang tanah yang rentan terkena hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang tanaman kacang tanah di Lubuk Sikaping adalah babi dan kera. Babi dan kera seringkali memasuki lahan lalu mencabut tanaman untuk mengambil biji kacang tanah. Adapun penyakit yang kerap kali menyerang tanaman kacang tanah adalah penyakit bercak daun, penyakit ini menyebabkan daun tanaman berubah warna menjadi kecoklatan lalu mengering, dan dapat menyebabkan kehilangan hasil akibat polongan yang tidak berisi atau biji keriput.

Permasalahan selanjutnya yaitu terkait sarana produksi benih dan pupuk. Kelangkaan dan harga pupuk yang tinggi menyebabkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk sehingga pemberian pupuk kurang optimal. Selain itu, benih kacang tanah yang digunakan petani belum berasal dari benih unggul bersertifikat tetapi masih memanfaatkan benih dari hasil panen sebelumnya. Penggunaan benih yang berasal dari sisa hasil budidaya lebih rentan terkena penyakit karena memungkinkan terdapatnya sisa-sisa penyakit dari tanaman sebelumnya sehingga akan berdampak terhadap kualitas dan kuantitas tanaman yang dihasilkan.

Proses budidaya tanaman yang dilakukan petani juga umumnya masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Menurut informasi dari beberapa petani, sebelum melakukan penanaman mereka jarang melakukan pengolahan

lahan terlebih dahulu, lahan bekas menanam padi yang sudah padat langsung dilubangi dan ditanami benih agar tidak memakan waktu yang lama pada persiapan lahan. Selain itu, para petani juga tidak melakukan proses penanganan pasca panen, jadi setelah selesai dipanen kacang tanah langsung dijual dalam bentuk basah (belum dilakukan proses penjemuran) sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal untuk dipasarkan.

Menurut informasi dari pedagang pengumpul kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping, beberapa dari mereka tidak berani membeli kacang tanah dari petani dengan harga tinggi dikarenakan kualitas beberapa kacang tanah yang dihasilkan petani tidak sesuai standar yang diinginkan, yaitu ukuran kacang tanah yang dihasilkan relatif kecil-kecil, banyak polong yang kosong, dan kacang tanah yang tidak kering. Menurut informasi dari beberapa tengkulak kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping, harga kacang tanah basah yang diterima petani umumnya masih rendah berkisar antara Rp.8.000-Rp.11.000/Kg. Sedangkan, jika petani kacang tanah penjual kacang tanah dalam kondisi kering maka harganya bisa mencapai Rp.14.000-Rp.17.000.kg

Beberapa permasalahan di atas semuanya memiliki pengaruh terhadap pendapatan atau keuntungan yang diterima petani. Maka dari itu, sangat penting dilakukannya analisis usahatani kacang tanah yang dilakukan petani di Kecamatan Lubuk Sikaping untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau tidak. Sekaligus memberikan gambaran kepada pihak lainnya yang terkait untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada agar dapat membantu petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis usahatani kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan teknik budidaya kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?
2. Berapakah pendapatan dan keuntungan yang diterima petani dari usahatani kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kacang tanah yang dibudidayakan petani di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
2. Untuk menghitung besarnya pendapatan dan keuntungan dari usahatani kacang tanah di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang usahatani kacang tanah yang dilakukan petani dan membandingkannya dengan literatur untuk menjadi pedoman dan masukan dalam memaksimalkan keuntungan yang diterima petani.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk perencanaan pengembangan usahatani kacang tanah yang dilakukan petani.
3. Bagi pembaca, penelitian ini bisa membantu memberikan informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian selanjutnya.

